



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi sangatlah penting bagi manusia, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat menunjukkan kepribadiannya, selain itu komunikasi juga berkaitan dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia itu sendiri (Rakhmat, 2008, h.2). Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan (Mulyana, 2008, h.4).

Kemunculan media sosial umumnya menarik penggunaannya untuk terjun menggunakan berbagai layanan yang tersedia pada media sosial tersebut. Manusia secara psikologis senang mengaktualisasikan dirinya pada media jejaring sosial sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan terhadap diri sendiri. Umumnya, media jejaring sosial telah menjadi salah satu media yang memberi ruang seluas-luasnya bagi setiap individu untuk berkreasi dan berbagi. Namun, yang menjadi suatu masalah dalam melakukan pengungkapan diri melalui media sosial yakni berkaitan dengan adanya UU ITE yang berlaku di Negara Indonesia. Hal ini juga bisa kita lihat dari beberapa kasus yang akhir-akhir ini sering terjadi di Indonesia akibat tidak dapat mengontrol kekesalan yang diungkapkan dalam jejaring sosial pribadi yang membuat dirinya terjerat kasus pelanggaran UU ITE. Komplektisitas manusia dalam menggunakan media sosial sangat besar, selama dua puluh tahun

terakhir, internet yang menjadi pendukung adanya media sosial telah berkembang pesat menjadi sebuah jaringan komputer dunia terbesar. Kini, internet dan media sosial menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia diseluruh dunia.

John Deesember mengidentifikasi kategori umum mengapa orang menggunakan internet, yaitu komunikasi, interaksi, dan informasi. Ridings dan Geven juga memaparkan sejumlah faktor penyebab seseorang berpartisipasi secara *online*, diantaranya adalah (Ridings & Geven 2004, h.4-7) :

1. Untuk mencari dukungan sosial yang disediakan komunitas di internet. Dukungan sosial adalah ukuran dimana kebutuhan sosial dasar seseorang terpenuhi oleh interaksi sosial dengan oranglain. Melalui komunitas virtual, seseorang dapat memenuhi kebutuhan untuk memiliki (*sense of belonging*), identitas, emosi, dan *encouragement*.

2. Untuk kepentingan komunikasi dan mencari persahabatan. Melalui internet, seseorang dapat menjalin komunikasi dengan kerabatnya sekaligus menemukan orang lain yang memiliki kesamaan dalam hal minat dan karakter. Persahabatan di internet dapat terjalin melalui *chat*.

Di Indonesia sendiri, survei APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) tahun 2016 lalu, menyatakan bahwa 132,7 juta orang Indonesia terhubung dengan internet. Sebanyak 95 persen aktivitas populasi itu saat mengakses dunia maya adalah membuka media sosial. Ini artinya bahwa media

sosial banyak digunakan dan diakses oleh masyarakat di Indonesia. Adanya partisipasi yang besar terhadap penggunaan media sosial ini menimbulkan banyak media sosial baru yang bermunculan. Semakin canggihnya teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, mampu menciptakan beragam situs media sosial, yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengikuti pula perkembangannya. Masyarakat di Indonesia selalu menjadi publik yang mampu mengikuti perkembangan tersebut, seperti halnya mengikuti tren saat ini sebagai pengguna media sosial. Lagipula, saat ini kebanyakan orang lebih memilih untuk berkomunikasi secara virtual dalam dunia maya melalui *social media* dibandingkan berbicara langsung dengan orang-orang sekitarnya. Yoga (2016, Para.2).

Seseorang memiliki pertimbangan ketika berkomunikasi melalui internet yang sama dengan komunikasi tatap muka, yaitu memiliki kesamaan sikap, saling menyukai satu sama lain, saling melontarkan humor dan permainan kata yang cerdas serta *self disclosure* (pengungkapan diri). Saat ini pengungkapan diri di media sosial merupakan hal yang biasa karena memang media sosial dianggap 'buku harian' bagi penggunanya. *Self disclosure* menurut De Vito adalah salah satu tipe komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya dirahasiakan diberitahukan kepada orang lain. Informasi yang dibagikan adalah yang sifatnya baru dan diungkapkan secara jujur. Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. Hubungan interpersonal yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat, yaitu saling memberikan data biografis,

gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan/atau pesan di dalam suatu hubungan (Budyatna, 2011, h.40).

Dalam berinteraksi dengan oranglain, kita dapat melihat bagaimana seseorang bertindak atau melakukan sesuatu. Namun, seringkali kita tidak mengetahui dan memahami mengapa orang tersebut melakukan apa yang diperbuatnya. Kita tidak dapat mengetahui apa yang akan diperbuat oranglain. Kita tidak tahu masa lalunya, dan kita tidak tahu apa yang ada dan terjadi dalam dirinya. *Self disclosure* dapat terjadi, bila ada seseorang dengan sukarela menceritakan mengenai dirinya kepada orang lain. Pengertian lain mengenai pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, pengungkapan diri atau *self disclosure* ini terjadi tidak hanya dalam komunikasi dan interaksi langsung antar manusia. Namun, proses pengungkapan diri ini dapat pula terjadi pada media perantara, yakni media sosial. Dinamika kehidupan manusia diwarnai dengan berbagai macam situasi dan kondisi yang beraneka ragam.

Terkadang manusia bisa merasakan bahagia, tetapi manusia juga akan merasakan pada titik di mana kehidupan tidak selalu menyenangkan. Hal ini bisa dilihat, semenjak adanya media sosial seseorang bisa kapan saja dengan mudah berbagi mengenai hal pribadi, serta perasaan dan kegiatan dalam media tersebut. Seseorang biasa meluapkan kebahagiaan, kemarahan, hingga kekesalan dalam dunia maya. Hal inilah yang dinamakan pengungkapan diri atau *self disclosure* melalui media sosial.

Self disclosure dapat menciptakan kesan diri kita pada orang lain dan membuat orang lain memunculkan penilaiannya terhadap kita meskipun ia belum mengenal kita secara personal. Selain itu, ada dampak negatif dari *self disclosure* ini, jika reaksi orang lain tidak seperti yang kita inginkan setelah kita mengungkapkan diri kita, hal ini akan menimbulkan kesulitan intrapribadi. Bila kita ditolak bukannya didukung dengan apa yang kita tampilkan di media sosial. Konteks pengungkapan diri yang dilakukan pada media social, umumnya terletak pada cara orang berbagi informasi tentang diri pada berbagai situs media social dalam bentuk status, foto/video, *chatting*, komentar, dan lain sebagainya sebagai bentuk suatu hal untuk diketahui oleh sesama pengguna akun terkait. Terlebih lagi pada individu yang gemar melakukan curahan hati pada media social. Mengenai masalah perasaan, isi hati atau hal pribadi biasanya individu cenderung berbagi pada orang yang dipercaya atau pada orang-orang tertentu saja.

Namun hal ini justru dipublikasikan melalui akun media social. Ini berarti secara tidak langsung banyak informasi mengenai dirinya yang tidak seharusnya dipublikasikan justru diketahui oleh oranglain. Ajang melakukan "*curhat*" pada media sosial ini merupakan salah satu fungsi pengungkapan diri dalam konteks ekspresi, dengan pengungkapan diri menggunakan media sosial ini, kita mendapatkan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan kita.

Melihat dari banyaknya pengguna media sosial yang menjadikan media sosial tersebut sebagai ruang untuk mencurahkan sesuatu yang bersifat pribadi, penulis melihat hal itu terjadi pada sosial media baru yaitu *beetalk*. *Beetalk* merupakan sebuah sosial media baru yang berkembang sejak awal tahun 2015 dimana para penggunanya diberikan kemudahan untuk mencari teman yang jaraknya tidak begitu jauh dari tempat mereka tinggal atau biasa disebut dengan *look around*. Dalam aplikasi ini pengguna bisa menambahkan teman yang sesuai dengan kriteria yang ingin dijadikan sebagai teman, selain itu dalam aplikasi ini juga pengguna dapat mencurahkan segala curahan hati maupun mengunggah



sebuah foto dimana nanti foto tersebut atau curahan hati tersebut bisa dilihat dan ditanggapi oleh orang sekitar maupun teman yang sudah masuk dalam kontak pengguna.

Seperti gambar diatas, *Beetalk* tidak hanya memberikan kebebasan untuk dapat berteman dengan siapa saja, namun aplikasi ini juga membuka sebuah forum “curhat” dimana pengguna dapat mencurahkan segala sesuatu yang menjadi masalah pribadi penggunanya, seperti masalah rumah tangga, masalah yang berhubungan dengan seksualitas, membagikan foto-foto fulgar yang seharusnya tidak untuk disebarluaskan. Segala sesuatu yang disebarluaskan didalam forum tersebut dapat dilihat serta ditanggapi oleh semua orang yang menggunakan aplikasi tersebut, sehingga tidak heran banyak sekali komentar mendukung serta tidak mendukung, sopan maupun tidak sopan yang diberikan oleh para pengguna sosial media ini. Dengan meningkatnya kasus mengenai *self disclosure* pada media social terutama maraknya ajang melakukan “curhat” pada media tersebut menimbulkan banyak unsur negative pada penggunanya. Dari sini muncullah keinginan peneliti untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor penyebab seseorang melakukan pengungkapan diri terutama pada media sosial *beetalk*, dimana para penggunanya merupakan orang asing yang belum pernah bertatap muka secara langsung didunia nyata.

Permasalahan yang muncul pada media sosial yang peneliti ambil yakni *beetalk*, yang di dalamnya terdapat suatu proses komunikasi dari dalam diri individu yang dituangkan dalam sebuah “foto maupun sebuah status” serta curhatan-curhatan yang dianggap tidak masuk akal, atau bersifat pribadi yang seharusnya tidak dibagikan kepada semua orang, pengungkapan diri seperti masalah perceraian, perselingkuhan yang disertai dengan bukti foto didalamnya membuat peneliti ingin tahu lebih jauh mengapa individu pengguna forum *beetalk* berani untuk mengungkapkan masalah yang bersifat pribadi dalam aplikasi

chatting seperti ini terlebih tidak hanya anggota forum saja yang dapat melihat status, foto, maupun curahan hati tersebut melainkan semua pengguna aplikasi *beetalk* yang merupakan orang asing. Dengan munculnya forum pada media social ini juga peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengguna melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure*. Apa hal ini memungkinkan seseorang dapat melakukan pengungkapan dirinya secara bebas, dan sangat terbuka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan masalah dengan tujuan untuk mengarahkan permasalahan yang akan diteliti. Sehingga pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *self disclosure* yang dilakukan pengguna aplikasi chatting *Beetalk*?
2. Apa saja faktor penyebab *self disclosure* pada pengguna aplikasi chatting *Beetalk*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui bagaimana *self disclosure* yang dilakukan dalam sebuah forum pada pengguna aplikasi chatting *Beetalk*, dan untuk mengetahui apa saja faktor penyebab *self disclosure* dalam sebuah forum pada pengguna aplikasi chatting *Beetalk*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan bidang kajian terkait. Selain itu diharapkan memberikan sumbangsih bagi disiplin ilmu terutama ilmu komunikasi dalam menelaah kajian hubungan komunikasi antar manusia dalam konteks keterbukaan atau *self disclosure* seseorang.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pengguna media sosial mengenai keterbukaan diri ketika berinteraksi dan berbagi konten mengenai kehidupan pribadi agar lebih bijak dalam hal penggunaannya. Serta sebagai bahan acuan bagi peneliti lainnya untuk melakukan riset mengenai penelitin terkait terutama pada sosial-sosial media yang akan bermunculan dimasa mendatang.

U
M
M
N